



## **NYANYIAN GEREJA SEBAGAI SALAH SATU METODE PEKABARAN INJIL** (Sebuah Tawaran Metode Misi dalam Lingkup Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua )

Umbu N.P. Akwan

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[akwannusaputra@gmail.com](mailto:akwannusaputra@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam kekristenan, nyanyian adalah salah satu unsur utama dari peribadahan, di samping Doa dan Pemberitaan firman. Artinya, dalam ritual peribadahan kristen, tiga unsur utama tersebut selalu ada dan tidak bisa dihilangkan. Sebagai salah satu unsur utama nyanyian jemaat memegang peran unik lain yaitu mampu berfungsi sebagai doa juga pemberitaan firman. Ini karena nyanyian jemaat itu sendiri berfungsi sebagai sarana aklamasi dan sarana proklamasi. Meskipun nyanyian menjadi salah satu unsur utama namun kenyataannya nyanyian-nyanyian peribadahan, khusus dalam lingkup GKI Di Tanah Papua belum dikelola dengan baik sehingga terkesan nyanyian-nyanyian tersebut seolah asal pilih dan asal nyanyi. Tulisan ini akan menitik beratkan nyanyian sebagai salah satu sarana misi untuk menghidupkan ibadah Jemaat GKI tetapi juga untuk membangun persekutuan, media untuk mencari dan menyelamatkan umat yang mulai menjauh dari persekutuan Ibadah dan persekutuan dengan Tuhan. Nyanyian sebagai sarana misi itu dilakukan mencontohi apa yang telah dilakukan Allah dalam Alkitab, yaitu Kejadian 3:1-24; I Samuel 16:14-23 dan Lukas 2:13-15. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif, dipakai untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena mengenai nyanyian jemaat dalam peribadahan jemaat-jemaat GKI. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara dan studi literatur.

**Kata Kunci : Aklamasi, Misi, Nyanyian Jemaat, Proklamasi**

### **ABSTRACT**

In Christianity, singing is one of the main elements of worship, alongside prayer and the preaching of the word. That is, in Christian worship rituals, these three main elements are always present and cannot be eliminated. As one of the main elements of church singing, it plays another unique role, which is able to function as prayer as well as preaching the word. This is because the congregational chant itself serves as a means of acclamation and a means of proclamation. Although singing is one of the main elements, in fact worship songs, specifically within the scope of GKI in Tanah Papua have not been managed properly so that they seem to be chosen and the origin of singing. This paper will emphasize singing as one of the means of mission to revive the worship of the GKI Jama'at but also to build fellowship, media to find and save people who are starting to move away from the fellowship of worship and fellowship with God. Chanting as a means of mission was in ...

**Keywords : Acclamation, Mission, Church Hymn, Proclamation**

## 1. PENDAHULUAN

Pekabaran Injil adalah salah satu tugas utama yang dilakukan Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Hal ini terlihat dalam peristiwa manusia jatuh ke dalam dosa karena telah memakan buah dari pohon yang dilarang Allah (Kej. 3:1-24). Menyikapi kejatuhan manusia ke dalam dosa tersebut, Allah melakukan penyelamatan melalui jalan pengorbanan (E.G. Singgih, 2018 :95-95). Dia mengorbankan harga diri-Nya, keluar dari zona nyaman-Nya di Surga dan datang mencari manusia yang terus berusaha bersembunyi untuk menjauh dari-Nya. Allah bahkan harus berusaha mendapatkan kulit binatang<sup>1</sup> untuk menutupi ketelanjangan manusia. Dengan upaya ini, Allah sesungguhnya menunjukkan bahwa Dia peduli terhadap manusia, Dia rela melakukan apa saja untuk menyelamatkan ciptaan-Nya tersebut .

Satu hal unik yang perlu perenungan lebih dalam untuk memahami apa yang telah Allah lakukan di Taman Eden adalah, ”bunyi langkah kaki Tuhan” (Kej. 3:8). jika kita berimajinasi, kalimat ini secara sederhana mau memberi gambaran bahwa dalam upaya penyelamatan yang dilakukan Allah, Dia pun menggunakan bunyi-bunyian sebagai cara memberitahukan kedatangan-Nya bagi manusia. Bunyi langkah kaki tersebut juga menandakan bahwa Allah pasti melangkah dengan tergesa-gesa, kadang berjalan, kadang berlari untuk mencari tahu di mana manusia yang malang itu berada. Dia kadang menabrak semak-semak yang lebat, bahkan menerobos hutan yang lebat, menginjak tanah, kayu, semak duri, dll, hanya demi menyelamatkan manusia. Bunyi langkah kaki Tuhan juga bisa diartikan sebagai musik atau nyanyian yang menjadi simbol Allah sedang mencari manusia dan berusaha untuk menyelamatkan mereka. Kisah di atas secara tidak langsung menjadi salah satu dasar Alkitabiah betapa pentingnya nyanyian dalam peribadahan kristen, di mana Allah menggunakan nyanyian sebagai cara Dia menyatakan kehadiran-Nya untuk membawa keselamatan bagi manusia dan dunia.

Berkaitan dengan nyanyian yang menjadi salah satu cara Allah menyatakan kehadiran-Nya, pada penulisan kali ini penulis akan membahas tentang nyanyian gereja sebagai salah satu metode pekabaran Injil, khusus dalam lingkup Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua. Hal ini dirasa perlu untuk dibahas karena penulis melihat dalam praktek peribadahan, GKI Di Tanah Papua sesungguhnya belum memberi perhatian penuh pada nyanyian sebagai salah satu unsur penting. Kebanyakan berbagai bentuk peribadahan dalam GKI Di Tanah Papua, nyanyian gereja, yang dalam hal ini dimaksud adalah nyanyian jemaat dalam peribadahan terkesan kehilangan jiwa dan asal-asalan.

Kehilangan jiwa dapat dilihat dari gaya bernyanyi yang cenderung tidak sesuai dengan permintaan lagu, serta asal-asalan yang dapat dilihat juga melalui pemilihan lagu yang lebih sering hanya lagu ”*itu-itu saja*”. Sudah banyak hal dilakukan jemaat-jemaat, klasis maupun sinode, lewat berbagai pertemuan, untuk mencari solusi terhadap masalah ini namun seolah-olah gagal atau setidaknya belum terlihat hasilnya. Nyanyian Jemaat dalam ibadah-ibadah GKI Di Tanah Papua tetap terlihat bermasalah.

Situasi ini menimbulkan beberapa persoalan dalam persekutuan GKI Di Tanah Papua, salah satunya banyak pemuda GKI yang memilih mengikuti peribadahan dalam gereja-gereja di luar GKI, denominasi lain yang memenuhi peribadahan mereka dengan nyanyian jemaat yang lebih dominan, dengan alat musik yang banyak bahkan terkesan ramai. Di samping suka beribadah di denominasi kekristenan lain karena alasan musik dan nyanyian, banyak juga pemuda gereja GKI yang tidak aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam jemaatnya, baik itu aktivitas peribadahan Minggu, ibadah unsur PAM<sup>2</sup> serta ibadah keluarga. Banyak juga dari pemuda gereja lebih banyak aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menjerumuskan hidup mereka, jauh dari kehendak Tuhan. Hal-hal tersebut misalnya suka mengkonsumsi minuman keras, suka bergelut dengan obat-obat terlarang, bahkan berbagai tindakan kekerasan lainnya.

Selain pemuda jemaat, banyak juga warga jemaat yang pasif mengikuti kegiatan-kegiatan peribadahan dalam jemaat karena alasan-alasan klise : ibadah yang monoton dengan prosesi liturgi yang baku sehingga terkesan kaku, ibadah terlalu lama, banyak pekerjaan sehingga jarang memiliki waktu untuk beribadah, dan berbagai alasan lain, yang secara singkat dapat disimpulkan bahwa ada semacam kebosanan berkaitan dengan ritual peribadahan.

---

<sup>1</sup> Tindakan ini sesungguhnya sedikit memunculkan pertanyaan : mungkinkah Allah harus membunuh satu atau dua ekor hewan untuk mengambil kulit mereka demi menutupi ketelanjangan manusia ? Perlu penelitian lebih lanjut, tetapi yang pasti adalah tindakan tersebut merupakan ”jalan pengorbanan” yang Allah lakukan demi manusia. Hal yang mirip terlihat dalam kisah penyaliban Yesus di Golgota, di mana ada darah ”Anak Domba” yang dicurahkan demi keselamatan manusia dari dosa.

<sup>2</sup> Data laporan hasil penelitian Mahasiswa STFT GKI dalam mata Kuliah Pembinaan Warga Gereja, pada jemaat-jemaat di Klasis GKI Portnubay, tahun 2019.

Oleh karena hal-hal di atas, penulis hendak mengangkat tulisan ini untuk menjadi salah satu solusi menjangkau warga gereja, berjumpa dengan mereka melalui musik dan menarik mereka kembali dalam lingkup Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua. Diharapkan melalui upaya ini ibadah-ibadah GKI akan kembali hidup dengan gaya dan semangat yang baru, umat tergerak untuk datang kembali dalam persekutuan ibadah dan menikmati persekutuan yang penuh sukacita dalam sebuah ibadah yang mampu menghadirkan kelegaan bagi umat Tuhan.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk menyelesaikan penulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif demi memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi lalu mendeskripsikannya dengan baik dalam sebuah karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

Observasi tentunya sudah dilakukan selama beberapa waktu lalu di berbagai jemaat GKI, serta di beberapa klasis di mana penulis pernah menetap dan melayani. Wawancara dilakukan dengan sistem bebas, menggunakan pertanyaan sistem terbuka. Informan-informan kunci yang ditemui untuk wawancara, adalah mereka yang terdiri dari majelis jemaat, pemain organ (pengiring ibadah), penggiat musik dalam jemaat, serta kaum muda, yang kesemuanya dipilih secara acak dari berbagai jemaat. Menyangkut studi pustaka atau studi literatur, penulis akan lebih banyak menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti dan ditulis. Salah satu metode berdasar studi pustaka, penulis juga akan menggunakan nats-nats Alkitab sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa musik atau nyanyian adalah juga salah satu cara yang dipakai Tuhan untuk mencari dan menyelamatkan umat-Nya.

Diharapkan melalui teknik pengumpulan data di atas, hasil tulisan dapat sedikit menjawab persoalan yang dihadapi dan musik akan menjadi prioritas dalam peribadahan GKI dan tidak lagi asal-asalan dalam bernyanyi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nyanyian Gereja sebagai Metode Pekabaran Injil**

#### **3.1. Nyanyian, Cara Allah memberitakan kasih-Nya**

Sejak awal sudah disampaikan bahwa musik atau nyanyian adalah salah satu cara Allah menyampaikan kasih dan kepedulian-Nya bagi manusia. Di sini akan diuraikan dua nats Alkitab yang mempertegas pernyataan tersebut, yaitu I Samuel 16:14-23 dan Lukas 2:13-15. Pemilihan terhadap dua nats ini bukan karena tidak ada nats lain dalam Alkitab tetapi lebih kepada bahwa dua nats ini sangat terkenal, mudah dipahami bahkan hanya dengan memperdengarkan sedikit kisah dari nats tersebut, pembaca atau banyak orang (terutama orang kristen) sudah mengetahui seluruh kisahnya. Di samping alasan tersebut, dua nats ini secara jelas memperlihatkan bahwa bagi Tuhan, nyanyian adalah salah satu unsur penting untuk tugas penyelamatan Allah bagi manusia.

Dalam nats pertama, I Samuel 16:14-23, terlihat jelas bahwa bunyi musik menjadi salah satu terapi untuk kesembuhan dari gangguan roh jahat yang dialami Saul. Ketika roh jahat itu datang mengganggu Saul dan membuat dia tersiksa, maka permainan musik Daud, melalui petikan kecapihnya mampu memberi ketenangan jiwa (I Sam. 16:16, 23). Yang nampak dalam kisah ini yaitu adanya sebuah masalah yang dialami oleh Saul, Allah telah menarik diri-Nya dari pada Saul, Allah dengan segala kehendak dan kuasa-Nya telah meninggalkan Saul. Hal ini menyebabkan jiwa Saul serta segala kepandaian, kemampuan serta hikmatnya sebagai raja telah hilang. Hilangnya hadirat Allah dari Saul menyebabkan Saul diliputi berbagai bentuk kebingungan dan bisa disimpulkan Saul stres atau mengalami gangguan jiwa. Alkitab mengatakan bahwa ketika Allah menarik roh-Nya dari pada Saul, maka roh jahatlah yang menguasainya. Roh jahat tersebut sangat menyiksa tubuh dan jiwa Saul. Dalam situasi itu, musik (permainan kecapi Daud) menjadi obat yang sangat ampuh untuk membebaskan Saul. Jika direnungkan secara sederhana, kisah ini menampilkan sistematika seperti berikut : 1) Saul melanggar perintah Tuhan (I Sam. 15:18-19), 2) Tuhan menyesal dan menarik diri-Nya dari Saul (I Sam. 15:35; 16:14), 3) roh jahat dari Tuhan menguasai dan mengganggu Saul (I Sam.14-16, 23), 4) upaya menyelamatkan Saul (16:16-19), 5) menemukan jawaban (I sam. 16:18-19, 21-22), 6) Musik sebagai alat untuk menyelamatkan (I Sam. 16:18, 23). Hal-hal penting dalam upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan Saul adalah : menyadari masalah, mencari sampai menemukan jalan keluar, adanya kesediaan Daud untuk menyelamatkan, serta adanya penerimaan Saul untuk diselamatkan. Tanpa hal-hal ini kesembuhan Saul sulit diperoleh.

Dalam nats kedua, Injil Lukas 2:13-15, yang ditampilkan menyangkut nyanyian adalah Allah menggunakan nyanyian sebagai cara menyatakan kehadiran-Nya bagi kaum yang terpinggirkan, bagi mereka yang termarginalkan dalam kehidupan sehari-hari, bagi kaum yang terus berjuang untuk bertahan hidup dengan cara yang dianggap hina (Norman E. Thomas, 2019:154-155). Nyanyian dalam kisah ini merupakan sebuah respon "sejumlah besar bala tentara Sorga" malantunkan pujian bagi Allah yang berkenan turun ke dalam dunia, menjadi sama hina dengan manusia untuk menyelamatkan manusia. Nyanyian tersebut menjadi pertanda bagi manusia bahwa Allah yang trasenden itu juga adalah Allah yang Immanen, Dia yang berada di tempat yang mahatinggi, tidak mempertahankan kedudukan-Nya, tidak tinggal diam menikmati kenyamanan di Sorga, tetapi demi manusia yang terpinggirkan, terisolasi, dan tertindas, Dia rela turun ke bumi untuk menganugerahkan damai sejahtera. Tindakan inilah yang dipuji oleh malaikat melalui syair nyanyian mereka (bnd 2:14). Struktur yang terlihat dalam keseluruhan nats ini (Luk 2:9-22) secara garis besar sama dengan apa yang sudah kita lihat dalam nats pertama di atas : 1) gembala-gembala di padang, lambang kaum yang tertindas, hidup dalam berbagai keterbatasan (2:8), 2) Allah dan kemuliaan-Nya hadir bagi mereka, menghibur, menguatkan, dan menyampaikan kabar sukacita (2:9-12), 3) Nyanyian sebagai ungkapan pujian bagi karya penyelamatan Allah (2:13-14), 4) Para gembala saling mengajak untuk mencari Tuhan dan menemukan-Nya (2:15-16), 5) para gembala bersaksi (2:17-18).

Jika kedua nats ini diperhadapkan dalam kehidupan peribadahan jemaat GKI saat ini, maka :

**a. Harus ada kepekaan terhadap masalah dan bersama mencari solusi**

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam peribadahan jemaat adalah nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur penting, kurang mendapat perhatian dalam prosesi peribadahan GKI Di Tanah Papua dan seolah-olah yang selalu diutamakan adalah khotbah. Memang ada buku nyanyian resmi yang dimiliki oleh GKI Di Tanah Papua, yaitu Mazmur dan Nyanyian Rohani, yang perkataannya dikarang oleh Ds. Izaak Samuel Kijne. Terdapat 100 nyanyian Mazmur dan 205 Nyanyian Rohani di dalamnya, sering juga digunakan nyanyian dari Kidung Jemaat, Nyanyian Dua Sahabat Lama, Suara Gembira, dan lagu-lagu lain. Dari banyaknya daftar lagu tersebut, kebanyakan nyanyian yang dipilih dalam peribadahan selalu "itu-itu saja", hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya belum ada badan resmi dalam GKI Di Tanah Papua yang ditetapkan untuk mengatur hal-hal mengenai nyanyian liturgis<sup>3</sup> (meskipun dalam buku Khotbah yang dikeluarkan secara resmi oleh Departemen Pembinaan Jemaat, Sinode GKI Di Tanah Papua, sudah ditentukan nyanyian-nyanyian untuk setiap peribadahan)<sup>4</sup>, pemimpin Ibadah yang kurang memahami teori musik dasar (khusus tentang nyanyian liturgis), tidak mempersiapkan sebuah tim khusus untuk memandu nyanyian jemaat, tidak memiliki alat musik pengiring serta pemain musik yang tidak dibekali dengan pemahaman musik rohani. Di samping semua itu, kebanyakan dalam peribadahan, nyanyian yang dibawakan selalu dengan tempo yang sangat lambat meskipun itu lagu yang gembira, atau sebaliknya, dinyanyikan dengan tempo cepat meskipun itu lagu yang harus dibawakan dengan lembut dan lambat.

Situasi semacam ini sebenarnya sebuah masalah yang jika terus menerus dibiarkan akan berdampak pada jiwa umat dalam peribadahan (E. Nuban Timo, 2017:152-155), artinya nyanyian yang seharusnya menjadi sarana untuk memperdalam kesan serta menyampaikan pesan, tidak mampu memainkan peran tersebut karena tidak dikelola dengan baik. Majelis jemaat sebagai pihak yang diamanatkan tanggung jawab pelayanan dalam sebuah jemaat, perlu menyadari bahwa masalah ini ada dan sedang terjadi, dan untuk itu harus segera dicari solusi pemecahannya.

Sebenarnya sudah ada pembahasan-pembahasan menyangkut hal tersebut, yang dibicarakan dalam beberapa pertemuan, diantaranya pertemuan tingkat sinode yaitu "Konsultasi Teologi dan Liturgi" di Manokwari pada tahun 2019, namun musik atau nyanyian peribadahan tidak terlalu mendapat tempat. Meskipun begitu, sesuai penyampaian ketua sinode dalam sambutan penutupan konsultasi teologi dan liturgi tersebut, masing-masing Klasis, Bakal Klasis serta jemaat-jemaat harus mengembangkannya dalam lingkup wilayah pelayan masing-masing. Ini bisa menjadi salah

<sup>3</sup> Beberapa Sinode di Indonesia telah memiliki sebuah badan yang diberi nama Komisi Musik dan Liturgi. Badan ini ditugaskan untuk mengatur hal-hal seputar penetapan tema, nats bacaan, hingga nyanyian liturgis dalam setiap peribadahan dalam Sinode tersebut.

<sup>4</sup> BPAM Sinode GKI Di Tanah Papua : *Pegangan Pelayanan Ibadah (67 Khotbah Tahun 2020)*. Jayapura, 2019.

satu acuan dan peluang (dasar hukum), diseriusnya masalah-masalah disepular nyanyian jemaat dalam peribadahan GKI Di Tanah Papua. Kesadaran itu menjadi alasan yang kuat untuk mencari jawab atas situasi yang terjadi.

Dua nats Alkitab di atas memperlihatkan bahwa untuk mendapat jawaban terhadap masalah, yang dilakukan adalah duduk bersama membicarakan solusi atau jalan keluar (Junifrius Gultom, 2018:83), dengan demikian jika nyanyian jemaat ini didapati merupakan suatu persoalan penting yang dapat mempengaruhi prosesi ibadah maka perlu dilakukan "duduk bersama" antar semua pihak, baik itu dalam jemaat maupun dalam lingkup klasis, kemudian segera dilakukan upaya penyelesaian terhadap masalah tersebut.

#### **b. Musik Rohani menjadi salah solusi**

Jikalau Alkitab menyatakan dengan sangat meyakinkan bahwa musik atau nyanyian menjadi salah satu media yang dipakai Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya bagi manusia, maka dapat dipastikan juga bahwa musik atau nyanyian adalah salah satu media yang dapat dipakai sebagai cara untuk membangun sebuah persekutuan, sekaligus sebagai sarana pemberitaan firman, dengan kata lain apa yang ditunjukkan Allah harus menjadi contoh yang bagi gereja untuk melakukannya (R. Scheunemann, 2018:1). Ibadah yang seolah kehilangan jiwa, warga jemaat yang tidak bergairah dan cenderung pasif dalam aktivitas jemaat, semua itu sesungguhnya dapat diperbaharui dan diselamatkan jika lagu-lagu liturgis dalam peribadahan dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menggairahkan jemaat, mampu menarik minat warga jemaat untuk aktif beribadah dalam jemaat, serta mampu menghimpun kembali umat yang jauh dari persekutuan (E. Martasudjita, Pr, 2004:21-22).

Menyangkut hal ini, majelis jemaat dapat membangun komunikasi dengan pihak-pihak terkait, khusus pegiat musik rohani untuk bagaimana mengemas nyanyian jemaat yang mampu menghidupkan jiwa dalam peribadahan. Menyangkut hal ini, Agus Samori (dosen Uncen dan salah satu pemusik/seniman handal asal Papua) berkata : "bisa dirancang, nyanyian jemaat yang biasanya dinyanyikan hanya satu suara dalam peribadahan kita, dikemas menjadi nyanyian paduan suara, ada variasi warna suara Sopran, Alto, Tenor, Bass yang menghiasi nyanyian tersebut, sehingga ketika beribadah yang bernyanyi dalam peribadahan tersebut adalah paduan suara jemaat, maksudnya jemaat yang hadir dalam ibadah itulah yang melantunkan nyanyian peribadahan dalam bentuk lagu paduan suara" (Wawancara 19-01-2021).

Mengemas nyanyian jemaat itu tidak berarti merubah susunan liturgi baru milik GKI tetapi bagaimana lagu-lagu yang ada di kemas ulang dengan gaya bernyanyi masa kini, yang semangat dan menggunakan alat musik yang bervariasi, tidak melulu organ atau piano. Bisa juga lagu-lagu, baik Mazmur dan Nyanyian Rohani, Kidung Jemaat, dll diiringi dengan menggunakan alat musik khas daerah (Tifa, Suling, Gitar, dan berbagai alat musik tradisional). Jika hal ini bisa diwujudkan, maka suasana peribadahan akan terasa berbeda.

#### **c. Fungsi nyanyian jemaat harus mencapai tujuannya**

J. L. Ch. Abineno (salah satu teolog kenamaan Indonesia) mengatakan bahwa ada dua alasan mengapa jemaat bernyanyi : alasan aklamasi dan alasan proklamasi (Mawene, 2007 : 24-25). *Aklamasi* yaitu jemaat bernyanyi dan bermusik karena hendak memberikan jawaban iman (berupa puji-pujian atau ungkapan syukur) atas karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, sementara alasan *Proklamasi*, melalui nyanyian jemaat hendak memberi kesaksian kepada orang lain di sekitarnya tentang perbuatan-perbuatan besar Allah bagi manusia dan dunia.

Pernyataan Abineno ini sesungguhnya mau menyatakan bahwa tujuan jemaat bernyanyi adalah untuk memuji dan bersyukur karena Allah di dalam Yesus Kristus yang telah menganugerahkan keselamatan bagi manusia, sekaligus melalui nyanyian, karya penyelamatan Allah itu diwartakan pada banyak orang. Tujuan ini harus dicapai dalam sebuah peribadahan, sehingga mengelola sebuah lagu atau nyanyian dalam peribadahan jemaat harus bertujuan untuk mencapai dua hal di atas.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut harus dilalui dengan memberi perhatian yang lebih besar juga pada nyanyian-nyanyian liturgi atau nyanyian dalam sebuah peribadahan. Di samping menyesuaikan nyanyian dengan tema peribadahan (tema khotbah), perlu pembentukan sebuah

badan khusus yang bertujuan mengatur dan menentukan nyanyian-nyanyian peribadahan yang disesuaikan dengan tema ibadah tersebut. Hingga kini GKI Di Tanah Papua secara resmi belum mempunyai badan dimaksud, itulah sebabnya melalui tulisan ini perlu dipertimbangkan untuk membentuk "Komisi Musik dan Liturgi".

#### **d. Pemuda dihimpun melalui musik Rohani**

Sejauh pengamatan penulis, generasi muda adalah kelompok yang gemar melakukan berbagai kegiatan, mulai yang bersifat positif hingga negatif. Mereka selalu semangat melakukannya karena terpengaruh dengan lingkungan atau teman-teman. Musik adalah salah satu kegemaran dari generasi muda, dan setiap generasi memiliki gaya musiknya sendiri. Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan aliran musik RnB (*Rythem and Blues*), aliran musik yang menggabungkan musik Jazz, Gospel serta Blues, yang diperkenalkan oleh pemusik Afro America, tahun 1940. Di masa kini, musik RnB ini lebih terkenal dengan model Hip Hop, dan gaya bernyanyi Rap (nyanyi dengan gaya berbicara cepat), yang juga dikenal dengan istilah *spoken*, bernyanyi yang terdengar seolah berbicara cepat sesuai ketukan musik yang menjadi panduannya. Banyak pemuda saat ini lebih suka gaya bernyanyi seperti itu sehingga ketika diperhadapkan dengan gaya bernyanyi klasik, khas nyanyian hymnus yang lambat dan lembut, mereka cenderung bosan.

Di samping hal tersebut di atas, mencermati pemuda dan aktivitas musik rohani di tanah Papua, terlihat banyak sekali pemuda gereja sebenarnya sangat gemar dalam aktivitas ini. Hal itu terlihat dari banyaknya jemaat GKI Di Tanah Papua memiliki paduan suara jemaat, yang sebagian besar anggotanya adalah pemuda dalam jemaat. Pemuda ini sangat aktif dalam hari-hari latihan, meskipun latihan tersebut dilakukan setiap hari bahkan hingga larut malam. Ini salah satu indikasi bahwa pemuda gereja sangat gemar dengan aktivitas musik. Oleh karenanya, penting sekali aktivitas musik rohani dalam jemaat dikemas sedemikian rupa dan melibatkan anggota muda jemaat, dengan begitu mereka akan selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif yang sekaligus menjauhkan mereka dari aktivitas yang dapat menjerumuskan masa depan mereka.

Jika sebuah persekutuan jemaat memberi perhatian khusus untuk aktivitas musik rohani (misalnya : Latihan Paduan Suara, Vocal Group, Solo, *Procantor*, latihan memainkan alat musi), di mana semuanya melibatkan anggota muda jemaat, maka banyak dari anggota muda jemaat itu akan lebih sering berada di lingkungan gereja dan jauh dari *lingkaran setan*.

#### **e. Membangun persekutuan melalui nyanyian peribadahan**

Persekutuan yang menjadi salah satu ciri utama kekristenan akhir-akhir ini mulai terasa bermasalah. Terlihat banyak denominasi kekristenan mengalami krisis persekutuan dan lebih banyak umat pada hari-hari ibadah resmi, memilih untuk tidak menghadiri ibadah di gedung gereja atau dalam ibadah-ibadah lain (terlepar dari situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan dilakukannya ibadah secara online). Ketika mereka ditanya, jawaban yang lebih dominan adalah umat merasa pergi ibadah dan tidak, sama saja. Dalam peribadahan, tidak ada hal baru yang diperoleh, serta berbagai alasan klasik yang sering dilontarkan. Dari semua jawaban tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada semacam kebosanan terhadap suasana peribadahan, dan karena hal tersebut mempengaruhi tingkat kehadiran umat dalam peribadahan. Artinya, karena jalannya ibadah lebih banyak monoton dan jarang muncul kreasi baru maka kejenuhan dialami oleh jemaat. Akhirnya setelah ritual liturgis yang membosankan, mereka pun tidak mampu menjalankan realita liturgis dalam kehidupan sehari-hari (Joas Adiprasetya, 2018:120-122)

Diperhadapkan dengan situasi ini, majelis jemaat hendaknya membuat kreasi baru dalam prosesi ibadah, baik ibadah minggu, ibadah unsur-unsur ataupun ibadah resmi yang lain. Salah satu yang diusulkan di sini adalah ibadah yang dikemas dalam bentuk nyanyian, atau yang dalam istilah musik dikenal dengan sebutan *Cantata*. Ada berbagai jenis *Cantata* dan jika dilakukan dalam peribadahan biasanya disebut Cantata Gereja atau Cantata Suci. Cantata ini dimaksud adalah jalannya sebuah prosesi ibadah yang didominasi hanya oleh nyanyian, baik melalui instrumen musik, solo vocal, kelompok kecil penyanyi hingga nyanyian yang dilantunkan oleh sebuah kelompok besar dalam peribadahan tersebut. Menyangkut hal ini, bisa juga mencontohi cara ibadah dari komunitas Taize di Perancis Tenggara, yang menekankan keutamaan nyanyian

dalam peribadahan. Tidak ada khotbah dari pemimpin ibadah, yang ada hanya nyanyian-nyanyian pendek yang dinyanyikan berulang-ulang (6-10 kali), kemudian dilanjutkan dengan doa eplikese, nyanyian lagi dan pembacaan Alkitab yang biasanya disampaikan dalam minimal empat bahasa.

### **3.2. Nyanyian sebagai terapi bagi jiwa**

Melihat persoalan-persoalan yang terjadi di seputar kehidupan persekutuan jemaat, bisa disimpulkan bahwa semua itu terjadi karena adanya sesuatu yang salah. Kesalahan yang dimaksud di sini bisa saja berkaitan dengan hal-hal eksternal (dari luar diri seseorang atau suatu persekutuan jemaat), juga hal-hal internal (dari dalam diri seseorang atau sebuah persekutuan jemaat). Bisa terjadi karena berbagai masalah rohani juga jasmani, fisik maupun mental. Semua hal ini merupakan kondisi yang alamiah, hal-hal yang menjadi realita kehidupan di dunia ini (F. Budi Hardiman, 2020:163). Oleh karena semua persoalan tersebut menghadirkan suasana yang mempengaruhi kehidupan manusia, yang pada akhirnya juga berdampak dalam kehidupan sebuah persekutuan jemaat, maka gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan yang ada di dunia, wajib menjadi tempat atau pihak yang mampu menghadirkan solusi bagi mereka yang mengalaminya (Michael Keene, 2005:113). Gereja, baik sebagai persekutuan umat percaya, maupun juga sebagai sebuah lembaga harus memainkan perannya untuk menyelamatkan umat Tuhan dari situasi yang mereka alami. Sederhananya, dalam suasana seperti itu gereja harus menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah itu adalah dengan menggunakan nyanyian atau musik rohani. Bagaimana caranya ? dengan melakukan Terapi Musik.

Terapi musik adalah sebuah proses penyembuhan yang menggunakan musik sebagai alat. Biasanya terapi musik ini dilakukan pada setiap orang dengan cara yang berbeda sesuai kondisi yang dialaminya, mulai dari mendengarkan musik, bernyanyi, menari, bermain alat musik, hingga menciptakan sebuah lagu. Dilansir dari *kompas.com* (Wisnubrata, 06/05/2020), Terapi musik ini sudah terbukti secara klinis mampu membantu menangani masalah kejiwaan yang berhubungan dengan penyakit emosional, kognitif, hingga masalah sosial. Penelitian menunjukkan terapi ini sangat membantu seseorang yang kesulitan mengekspresikan diri lewat kata-kata.

Selama ini musik jarang dipakai sebagai salah satu solusi untuk masalah-masalah yang dialami dalam sebuah persekutuan jemaat. Lebih sering persoalan-persoalan yang dihadapi jemaat, baik sebagai persekutuan atau dalam kehidupan keluarga serta pribadi, adalah menggunakan khotbah yang disampaikan dalam ibadah-ibadah resmi, kadang juga perkenjungan dan percakapan pastoral dilakukan tetapi sangat jarang. Hal ini baik dan berhasil juga tetapi jika hanya itu saja yang dilakukan, terkesan solusi yang diambil selalu kaku dan berpusat pada ritual peribadahan.

Dengan mengetahui bahwa Allah menggunakan nyanyian sebagai sarana penyelamatan, bahkan ilmu pengetahuan seni musik pun menunjukkan bahwa musik dapat dipakai sebagai sarana penyembuhan, maka kini bagi kita sebagai jemaat, tersedia satu lagi cara untuk menyelamatkan umat dari berbagai situasi yang menghimpit hidup mereka yaitu dengan terapi musik rohani. Tentunya untuk mencapai hasil yang lebih baik, majelis jemaat (pihak lembaga gereja) membangun komunikasi dengan mereka yang ahli di bidang terapi musik, untuk melakukan langkah-langkah strategis.

Salah satu contoh sederhana mengenai hal ini, bisa dilakukan dalam bentuk pelayanan kasih kepada pasien yang sakit. Pasien dan keluarganya pasti telah berdoa kepada Tuhan untuk memohon kesembuhan, mereka pun pasti telah membaca Alkitab dengan giat, bahkan para medis telah melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan standart operasional agar kesembuhan diperoleh. Dalam situasi seperti ini, jika pihak gereja (majelis jemaat) datang berkunjung untuk melakukan pelayanan diakonia, adalah baik jika pelayanan tersebut dilakukan dalam bentuk terapi musik. Musik yang diperdengarkan adalah alunan musik yang lembut dan menenangkan jiwa disertai dengan syair-syair rohani yang menguatkan iman percaya. Langkah ini pasti akan menghadirkan suasa baru yang mampu mendatangkan kesembuhan.

Contoh lain, terapi musik juga bisa digunakan untuk menyelamatkan generasi muda gereja yang terjerumus dalam berbagai tindakan kejahatan, yaitu dengan cara membentuk sebuah kelompok pemusik atau penyanyi lagu-lagu rohani dalam jemaat, di mana menghimpun dan melibatkan para pemuda gereja tersebut dalam kelompok pemusik tersebut. Dengan cara ini, mereka akan lebih sering

beraktivitas di lingkungan gereja, lebih sering melakukan hal-hal positif demi persiapan pelayanan, dan jiwa mereka akan diperbaharui oleh Roh Kudus, seperti yang telah ditunjukkan-Nya dalam kisah Saul di atas.

### 3.3. Nyanyian Jemaat dalam Ibadah GKI Di Tanah Papua

Ibadah dalam persekutuan jemaat-jemaat GKI Di Tanah Papua, adalah ibadah yang memberi ruang lebih besar terhadap nyanyian sebagai salah satu unsur liturgis. Dalam ibadah minggu biasa misalnya, ada setidaknya lima sampai enam nyanyian yang dilagukan untuk menopang peribadahan tersebut. Dalam ibadah-ibadah khusus, nyanyian jemaat bisa lebih dari itu, namun karena tidak dikelola dengan baik, jumlah nyanyian tersebut belum memberi dampak yang signifikan, bahkan karena hal itu, fungsi utama dari nyanyian jemaat belum tercapai.

Menyangkut situasi ini, di sini akan diberikan beberapa catatan tambahan : 1) GKI Di Tanah Papua membutuhkan sebuah badan resmi dalam lembaganya, yang khusus memberi perhatian pada liturgi dan nyanyian jemaat. Untuk hal ini, GKI Di Tanah Papua memiliki seniman dan budayawan Rohani Papua yang kapasitasnya tidak diragukan lagi. 2) Pelayan Firman, majelis jemaat serta warga jemaat harus diberi pemahaman khusus tentang pentingnya nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur utama dalam peribadahan kristen, agar dalam pembawaannya tidak asal-asalan. 3) meskipun secara tidak langsung telah terlihat dalam buku Pegangan Pelayan Ibadah, nyanyian-nyanyian dalam setiap peribadahan GKI Di Tanah Papua, perlu disesuaikan dengan tema liturgis atau tema khotbah pada ibadah tersebut. 4) perlu variatif dalam menetapkan nyanyian-nyanyian ibadah. Sesuai dengan jiwa dan karakternya, Mazmur dan Nyanyian Rohani tetap yang utama, namun perlu melakukan beberapa hal kecil terhadapnya agar pembawaan lagu ketika dinyanyikan mampu menggrakkan jiwa jemaat. Misalnya dengan melakukan *rearrangement*, melakukan perubahan dalam bentuk gaya bernyanyi, ketukan serta tempo supaya meskipun itu lagu yang familiar namun mampu menggairahkan dan memberi suasana baru bagi jemaat. 5) Sinode GKI Di Tanah Papua membentuk lagi sebuah tim untuk mendata, mengarang dan membuat buku lagu-lagu rohani yang berasal dari berbagai wilayah adat di Tanah Papua, dan menetapkan lagu-lagu tersebut sebagai lagu-lagu resmi milik GKI di Tanah Papua dalam bentuk nyanyian Rohani Kontekstual. Dengan begitu, GKI Di Tanah Papua tidak saja memiliki buku Mazmur dan Nyanyian Rohani, Suara Gembira, Seruling Emas dan Nyanyian Rohani Iriani, tetapi memiliki juga nyanyian rohani yang kontekstual khas Papua.

## 4. PENUTUP

Sebagai pernyataan akhir dari tulisan ini dapat dikatakan bahwa musik atau nyanyian jemaat adalah sesuatu yang sangat penting dalam kekristenan, bahkan nyanyian adalah salah satu unsur penting yang penopang peribadahan kristen. Allah sendirilah yang menciptakan musik itu dan Dia pun menggunakannya sebagai sarana untuk menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya bagi manusia yang malang. Oleh karenanya, musik terutama nyanyian jemaat harus menjadi sesuatu yang diberi perhatian khusus. Memang dalam peribadahan GKI Di Tanah Papua, nyanyian jemaat sudah memperoleh porsi yang dominan, tetapi itu hanya secara jumlah. Diperlukan perhatian khusus untuk mengelola nyanyian jemaat sedemikian rupa sehingga nyanyian tersebut mampu mencapai fungsinya sebagai sarana aklamasi dan proklamasi.

Semoga, melalui tulisan sederhana ini, nyanyian jemaat dalam peribadahan-peribadahan GKI mampu dikelola sedemikian rupa sehingga persekutuan kembali ditingkatkan, dan nama Tuhan dimuliakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas : *Labirin Kehidupan (Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman)*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018.
- Gultom, Junifrius : *Teologi Misi Pentakosta (Isu-isu Terpilih)*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hardiman, F. Budi : *Demokrasi dan Sentimentalitas (Dari Bangsa Setan-setan, Radikalisme Agama, Sampai Post Sekularisme)*. Jogjakarta, Kanisius. 2020.
- Keene, Michael : *Kristianitas (Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan dan Pengaruhnya di seluruh dunia)*. Jogjakarya, Kanisius. 2005.

- Martasudjita, E & J. Kristanto : *Musik dan Nyanyian Liturgi (Panduan untuk memahami dan memilih Nyanyian liturgi)*. Komisi Musik Keuskupan Semarang, Kanisius. 2004.
- Mawene, M.Th : *Gereja Yang Bernyanyi (Menghidupkan Ibadah dengan Lagu)*. Yogyakarta, Andi. 2007.
- Mawene, M.Th : *Sejarah Paduan Suara Gerejawi dalam GKI Di Irian Jaya (Sebuah penjajakan Awal)*. Jayapura, STFT GKI I.S. Kijne. 1997
- Nuban Timo, Ebenhaizer I : *Menghari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila (Bergereja dengan cita rasa Indonesia)*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017
- Scheunemann, Reiner : *Misi dalam Karya dan Waktu Allah*. Jayapura, SAM GKI DI Tanah Papua. 2018
- Thomas, Norman E : *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019.